

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengaplikasian sistem pendidikan nasional salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; pasal 36). Awal terbentuknya kurikulum di Indonesia adalah tahun 1947 dan terus mengalami pengembangan. Pengembangan tersebut merupakan konsekuensi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berkembang dalam masyarakat (Hanafi, 2015). Oleh karena itu, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan akan terus berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum 2013 diimplementasikan pada bulan Juli tahun ajaran baru 2013/2014 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Salah satu pengembangan khas dari Kurikulum 2013 terkait proses belajar yaitu adanya pengembangan pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari menggunakan model pendekatan saintifik (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013). Pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana peserta bersifat aktif merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang disebut *Student Centered Learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2014) bahwa di dalam pendekatan *student centered*

learning guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan sebagai pendamping siswa kemudian siswa akan berperan aktif terhadap proses belajarnya karena guru tidak memberikan aturan yang kaku sehingga siswa dapat mengembangkan dan menggali kemampuannya sendiri.

SMAN 2 Bandung adalah salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Menurut Guru BK, SMAN 2 Bandung juga adalah salah satu sekolah negeri unggulan yang terlihat dari akreditasi predikat A, penerimaan siswa berdasarkan *Passing Grade* peringkat 5 besar di Kota Bandung, serta prestasi-prestasi yang pernah diperoleh baik bidang akademik seperti memenangkan berbagai olimpiade maupun non-akademik seperti kejuaraan bidang olahraga dan kesenian serta menghasilkan banyak lulusan yang masuk ke beberapa perguruan tinggi terbaik. Dalam mendukung proses pembelajaran Kurikulum 2013, SMAN 2 Bandung memiliki fasilitas belajar dan suasana belajar yang mendukung, dimana sekolah menyediakan guru-guru yang berkompotensi dibidangnya serta guru bimbingan dan konseling untuk setiap tingkat kelas, ruang-ruang kelas untuk mengkapasitasi jumlah siswa, berbagai labolatorium (kimia, fisika, biologi, bahasa, komputer, dan geografi), perpustakaan yang disertai audio dan visual, koneksi internet, taman belajar, sarana olahraga lapangan serta gedung olahraga, beberapa ruangan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat (Kelompok Ilmiah Belajar (KIR), Seni musik, Olahraga, Pencinta Alam, dll).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa sekolah telah menerapkan pendekatan pembelajaran *Student Centred Learning* dan beliau juga menjelaskan konsep pembelajaran Kurikulum 2013 diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan yang diistilahkan dengan pendekatan saintifik (*saintific approach*). Selain itu, waktu belajar 42 jam perminggu dengan perubahan durasi yang dahulu perjamnya 40 menit menjadi 45 menit sehingga waktu belajar semakin panjang, dimana tiap hari senin sampai jumat siswa masuk

pukul 6.30 hingga 15.15 WIB. Gambaran proses belajar yaitu guru di kelas memberikan gambaran materi secara garis besar dan siswa diberikan tugas, lalu siswa membentuk kelompok berdiskusi untuk mengerjakan tugas tersebut guna memperdalam materi secara lebih rinci dimana siswa secara aktif mencari bahan dari berbagai sumber dan membangun pemahamannya sendiri. Setelah tugasnya selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil tugasnya, lalu siswa atau kelompok lain diminta untuk bersikap aktif dan kritis untuk memberi komentar atau bertanya jika ada yang belum mengerti, sehingga tugas guru disini akan mengawasi proses pembelajaran tersebut. Setelah kelas selesai biasanya guru akan memberi tugas individual untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya tentang materi yang dibahas dikelas untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi dan sebagai dasar untuk memahami materi dipertemuan selanjutnya. Dengan hal tersebut siswa memiliki tanggung jawab yang lebih dengan harapan mampu secara aktif mengkonstruksi pemahaman melalui penalaran oleh diri sendiri maupun dalam kelompok diskusi ketika dalam proses pembelajaran, karena guru di sekolah sifatnya sebagai fasilitator dalam proses membangun pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan guru BK terkait berjalannya proses belajar, permasalahan yang muncul pada siswa adalah ketersiapan siswa menjalani proses belajar demikian, dimana beliau melihat masih sekitar 10% siswa tidak suka belajar dengan cara diskusi kelompok, 25% siswa kesulitan memahami materi hitungan dengan proses belajar demikian, 25% merasa kurang termotivasi jika selalu belajar dalam kelompok, dan sekitar 40% siswa kesulitan dalam pembagian waktu belajar yang menuntut siswa lebih banyak memberi waktu belajar di sekolah dan rumah, dimana siswa lebih cenderung memilih kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, atau bermain bersama teman-temannya untuk jalan-jalan di *mall*, nongkrong di *cafe* atau sekedar bersantai di rumah menonton TV, membuka media sosial di *smartphone*, atau bermain *games* di komputer. Hal-hal yang dialami siswa tersebut

menjadi suatu penghambat siswa dalam pencapaian prestasi akademiknya, sebab siswa menjadi kesulitan untuk mengikuti proses belajar ini dan siswa sering tidak mengerjakan tugas rumah sehingga nilai tugasnya kurang kemudian siswa kesulitan mempelajari materi selanjutnya dikelas.

Hasil yang dicapai oleh siswa melalui seluruh kegiatan belajarnya akan tampak dalam prestasi akademik (Winkell, 1983). Untuk dapat melihat prestasi akademiknya dilakukan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kecakapan nyata dari siswa setelah mengikuti seluruh kegiatan belajar di Kurikulum 2013 ini, dimana hasil evaluasi terlihat dari rapor siswa setiap akhir semester. Prestasi akademik itu sendiri adalah tingkat keberhasilan yang terlihat secara umum dalam pembelajarannya (W.Winkell, 1983). Pada Kurikulum 2013 penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajarannya diperoleh berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dimana penilaian bukan hanya dari hasil nilai ulangan atau ujian saja melainkan menekankan pada proses belajarnya juga yang dilakukan siswanya di kelas tiap harinya. Terdapat batas kelulusan dari setiap mata pelajarannya yaitu KKM (kriteria ketuntasan minimal), SMAN 2 Bandung menentukan KKM yang sama untuk semua mata pelajaran yaitu 75, maka baik peminatan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) maupun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas X hingga XII memiliki KKM yang sama

Berdasarkan nilai rapor siswa SMAN 2 Bandung terlihat sebagian besar 92% siswa memiliki rata-rata nilai dengan pencapaian yang cukup tinggi dibandingkan KKM yang telah ditetapkan. Menurut pihak dari bidang kurikulum sekolah menyatakan bahwa pencapaian nilai rapor siswa yang tertinggi tiap semesternya rata-rata berada saat kelas X, namun sering menurun saat masuk kelas XI, dimana meskipun saat kelas XII tetap naik tapi biasanya kurang signifikan. Selain itu guru BK juga menambahkan bahwa penurunan cenderung terjadi setelah mereka naik kelas XI dan bahkan meskipun nilai rata-rata rapor siswa kelas XI yaitu 80, nyatanya dalam pencapaian prestasi akademik atau nilai tersebut pada beberapa mata

pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, geografi dan ekonomi sekitar 50% lebih dari jumlah siswa tiap kelasnya memiliki nilai dibawah KKM sehingga guru harus mengadakan remedial sekali hingga dua kali. Hal ini terjadi dengan berjalannya kurikulum 2013 siswa memiliki tanggung jawab lebih mengenai keberhasilan proses belajarnya sendiri, namun siswa kelas XI disibukkan dengan kegiatan di luar pembelajaran sehingga mereka belajar kurang optimal karena pembagian waktu yang belum efektif dan skala prioritas mana kegiatan yang harus didahulukan. Kegiatan diluar sekolah tersebut bisa berbentuk kegiatan organisasi di sekolah atau di luar sekolah, ekstrakurikuler, atau kegiatan lain seperti bermain dengan teman-temannya. Kegiatan tersebut bukan berarti dilarang namun siswa diharapkan mampu membuat strategi agar kegiatan tersebut tidak menghambat dalam pencapaian prestasi akademiknya. Siswa diharapkan bisa menetapkan target dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan melakukan evaluasi hasil belajar karena pada dasarnya keberhasilan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*) bergantung pada siswa itu sendiri yang dapat terlihat pada prestasi akademiknya. Oleh karena itu, siswa perlu mendisiplinkan diri dengan meregulasi diri yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengatasi tantangan yang dialaminya tersebut.

Siswa Kelas XI SMAN 2 Bandung ditinjau dari segi usia sekitar 15 sampai 17 tahun berada pada tahap perkembangan remaja. Sebagai remaja siswa perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum di sekolah dan mulai menetapkan tujuan agar dapat berhasil dalam sekolah (Ingersoll, 1982). Remaja berprestasi tinggi memantau pembelajarannya dan secara sistematis mengevaluasi kemajuannya menuju tujuan yang ingin dicapai dibandingkan siswa berprestasi rendah, sehingga hal ini mendorong siswa untuk memantau pembelajaran mereka dan menyampaikan pesan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan pembelajaran memerlukan partisipasi aktif dan berdedikasi

mereka (Santrock, 2014). Siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *Self-Regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah (Zimmerman dan Martinez-pons,1997 dalam Boekaerts 2002) dan siswa yang mampu meregulasi diri memiliki prestasi yang tinggi (Schunk & Zimmerman 2013, dalam Santrock 2014). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal, yaitu faktor dalam diri dan luar diri (W.Winkel, 1983). Siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *Self-Regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah (Zimmerman dan Martinez-pons,1997 dalam Bokaerts 2002) dan siswa yang sering meregulasi diri memiliki prestasi yang tinggi (Schunk & Zimmerman 2013, dalam Santrock 2014). *Self-Regulation* adalah kemampuan seseorang dalam pemikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang dilakukan sebagai adaptasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat tiga fase yang ditempuh yaitu fase *Forethought*, *Performance or Volitional Control*, dan *Self-Reflection*. Fase pertama adalah *Forethought* yang berisi tentang perencanaan untuk mencapai target, fase kedua adalah *performance Performance or Volitional Control* yang berisi tentang tindakan untuk mencapai target, dan fase ketiga adalah *Self-Reflection* yang berisi tentang evaluasi dan penilaian dari hasil usaha yang sudah dilakukan.

Berdasarkan perbedaan prestasi akademik yang bervariasi dimiliki siswa maka dilakukan survei awal untuk memperoleh gambaran awal dengan metode kuesioner terhadap 30 siswa kelas XI SMAN 2 Bandung mengenai *Self-Regulation*, diperoleh bahwa 13 siswa (43,3%) mampu membuat perencanaan dengan membuat target dan strategi belajar, melaksanakan perencanaan tersebut, dan melakukan evaluasi terhadap pencapaiannya, 7 siswa (23,3%) mampu membuat perencanaan dan melaksanakan perencanaan tersebut namun tidak melakukan evaluasi hasil pencapaiannya, 6 siswa (20%) hanya mampu membuat perencanaan tetapi tidak mampu melaksanakan dan mengevaluasi dan ternyata 4 siswa (13,3%) tidak

mampu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pencapaiannya. Berdasarkan data tersebut berarti dalam menghadapi tantangan dari kurikulum, siswa mampu membuat suatu target nilai yang ingin dicapai dan menyusun strategi belajar untuk bagaimana target tersebut dicapai, namun saat pelaksanaan strategi tersebut siswa merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajarnya sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, dimana saat siswa memperoleh nilai pelajaran atau rapornya pun siswa kurang mampu melakukan evaluasi agar siswa mampu merefleksikan diri.

Dengan melihat fenomena mengenai prestasi akademik terhadap siswa kelas XI SMAN 2 Bandung dan hubungannya dengan *self-regulation* yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI SMAN 2 Bandung, menjadikan peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan antara *self-regulation* dan prestasi akademik terhadap siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik pada siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik pada siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik pada siswa kelas XI SMAN 2 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik pada siswa kelas XI SMAN 2 Bandung dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi siswa

Memberikan informasi mengenai keterkaitan antara *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik bagi siswa, sehingga siswa diharapkan dapat mengoptimalkan proses belajarnya menggunakan kemampuan *Self-Regulation* yang baik.

2. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai keterkaitan antara *Self-Regulation* dan Prestasi Akademik bagi guru, sehingga dapat digunakan untuk membimbing siswa kelas XI dalam mencapai Prestasi Akademik menggunakan *Self-Regulation* yang baik.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa Kelas XI SMAN 2 Bandung ditinjau dari segi usia sekitar 15 sampai 17 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja, yang penuh gejolak emosi, harapan kurang realistis tentang hidup, *peer grup* yang sangat remaja perhatikan dan ikuti (Santrock, 2014). Selain itu pada tahapan ini remaja sedang memasuki tahap perkembangan kognitif *formal operational*, dimana remaja akan mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk berfikir secara abstrak dan berhipotesis, memiliki pemikiran yang sistematis sehingga remaja dapat melakukan pertimbangan untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Remaja juga tidak hanya mengorganisasikan pengalaman dan pengamatan mereka saja, tapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam (Piaget, 1970 dalam santrock 2014).

Siswa kelas XI SMAN 2 Bandung pada saat ini sedang menjalani Kurikulum 2013, dimana siswa sedang berusaha untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam hal belajar dalam rangka untuk mempersiapkan masa depannya, melalui kegiatan belajarnya siswa mencapai prestasinya. Dengan seiringnya perkembangan kognitif yang semakin matang, siswa sebagai remaja diharapkan juga mampu mengatasi hal-hal akademis yang dihadapi di sekolah, salah satunya adalah pengembangan pendekatan pembelajaran menjadi *Student Centered Learning* pada Kurikulum 2013, dimana siswa memiliki tanggung jawab lebih atas keberhasilan belajarnya yang akan menjadi tantang tersendiri bagi siswa. Menurut Santrock (2014) pendekatan *Student Centered Learning* merujuk pada guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan sebagai pendamping siswa kemudian siswa akan berperan aktif terhadap proses belajarnya karena guru tidak memberikan aturan-aturan yang kaku sehingga siswa dapat mengembangkan dan menggali kemampuannya sendiri. Sehingga, siswa ditantang pada proses belajarnya harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya, pemahaman siswa secara mandiri dengan menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari dimana peran guru yang menjadi pasif, selain itu jam pelajaran yang

bertambah panjang. Dalam mengatasi hal mengenai akademis siswa diharapkan memiliki kemampuan *Self-Regulation* dalam proses belajar di sekolah, dimana siswa perlu membuat perencanaan dalam studi, melaksanakan apa yang mereka telah rencanakan sebelumnya, dan juga membuat refleksi diri mengenai hasil yang mereka capai apakah sudah memenuhi target atau belum. Menurut Santrock (2014), Remaja berprestasi tinggi memantau pembelajarannya dan secara sistematis mengevaluasi kemajuannya menuju tujuan yang ingin dicapai dibandingkan siswa berprestasi rendah, sehingga hal ini mendorong siswa untuk memantau pembelajaran mereka dan menyampaikan pesan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan pembelajaran memerlukan partisipasi aktif dan berdedikasi mereka. *Self-regulation* adalah kemampuan seseorang dalam pemikiran (*thought*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang dilakukan sebagai adaptasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zimmerman, dalam Boekearts 2002). *Self-Regulation* merupakan sebuah siklus yang terdiri dari 3 fase yaitu fase *forethought* (perencanaan), fase *Performance or Volitional Control* (pelaksanaan), dan fase *Self- Reflection* (refleksi diri).

Fase pertama dalam *Self-Regulation* adalah fase *forethought*, siswa merencanakan strategi yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan belajarnya. Dengan adanya strategi yang mereka susun tersebut maka siswa akan memiliki sistem belajar yang lebih terorganisir saat mengikuti proses belajar pada Kurikulum 2013. Fase *forethought* ini terbagi lagi menjadi dua aspek yang meliputi *task analysis* dan *motivational beliefs*. Adapun yang dimaksud dengan *task analysis* adalah siswa menganalisis tugas yang harus diselesaikan dengan mengatur strategi yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siswa menentukan tugas-tugas mana yang harus bisa siswa capai atau selesaikan. *Task analysis* ini terbagi lagi menjadi dua yaitu *goal setting* dan *strategic planning*. Siswa menetapkan tujuan bahwa dirinya mampu mandiri membangun pemahaman materi secara mendalam sehingga siswa mampu memperoleh target nilai dari setiap mata pelajaran di sekolah yang ingin dicapai

(*goal setting*) dan kemampuan merencanakan strategi belajar yang tepat seperti mengatur dan menetapkan jadwal belajar, membaca materi sebelum masuk kelas, selalu mengerjakan tugas rumah sendiri untuk membantu memahami materi selanjutnya, atau mengikuti bimbingan belajar (*strategi planning*). Sebagai fase awal dalam *self-regulation*, *task analysis* sangat penting sebab jika siswa kurang mampu membuat target nilai yang ingin dicapai dan bagaimana strategi siswa untuk mencapai target tersebut maka *self-regulation* siswa pun semakin rendah. Pressley & Woloshyn (1995, dalam Bokaerts 2002) menyatakan bahwa membuat strategi yang tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol afek, dan mengarahkan kegiatan motorik dan sebaliknya siswa yang cenderung kurang mampu membuat keputusan dan rencana kegiatan belajar pada akhirnya siswa cenderung mendapat prestasi akademik yang kurang memuaskan

Fase forethought yang kedua adalah *Self-motivational beliefs* yaitu seberapa besar keyakinan yang memotivasi diri siswa dalam merencanakan tugas dan tujuan belajarnya. *Self-motivational belief* ini terbagi lagi menjadi empat yaitu *self-efficacy*, *outcomes expectation*, *intrinsic interest or valuing* dan *goal orientation*. Siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melaksanakan strategi dan mencapai target nilai dari setiap mata pelajaran yang ingin (*self-efficacy*) dengan yakin bahwa strategi yang dibuat memberi harapan hasil tercapainya target yang sudah siswa tentukan ketika menjalani proses pembelajaran di Kurikulum 2013 (*outcomes expectation*), dimana hal ini didorong dengan minat yang timbul dari dalam diri untuk ingin bisa mencapai target nilai tersebut (*Intrinsic interest or valuing*). Dengan demikian siswa memiliki keyakinan untuk mempertahankan strateginya ke arah target yang ingin dicapai dengan konsisten dengan perencanaannya untuk mencapai target nilai yang ingin dicapai (*goal orientation*). Dengan demikian ketika siswa kurang mampu memiliki *Self-motivational beliefs* maka siswa akan kurang mampu melaksanakan fase perencanaan secara lebih optimal, hal ini sejalan bahwa Keyakinan diri dan prestasi meningkat ketika individu

menetapkan tujuan yang spesifik, proksimal, dan menantang (Anderman, Gray, dan Chang, 2013 dalam Santrock 2014).

Fase yang kedua dari *Self-Regulation* adalah fase *Performance or Volitional Control* (pelaksanaan) yang merupakan fase pada tindakan siswa yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam *fase forethought*. Fase ini terbagi dua aspek yaitu *Self-control* dan *self-observation*. Adapun yang dimaksud dengan *Self-control* adalah seberapa besar kemampuan siswa untuk mengontrol diri dalam melakukan suatu tingkah laku. *Self-control* ini terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu *self instruction, imagery, attantion focusing*, dan *task strategies*. Siswa menginstruksikan pada dirinya mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajarnya (*Self instruction*) dimana contohnya siswa mengatakan pada dirinya bahwa saya harus mengikuti jadwal belajar yang telah dibuatnya secara sistematis untuk mendukung proses belajar dikelas agar bisa belajar dengan optimal sehingga mencapai target yang diinginkan, lalu siswa membayangkan bagaimana keberhasilan dan kegagalan yang akan diperoleh dalam pencapaian target yang ingin dicapai yang kemudian akan meningkatkan motivasi belajar (*Imagery*). Setelah menginstruksikan diri dan membayangkan pencapaian targetnya, siswa memfokuskan perhatiannya pada pelaksanaan rencana yang telah disusunnya dimana siswa tetap memfokuskan dirinya dalam pencapaian target, walaupun ada hal yang menghambat seperti dia ingin melakukan kegiatan lain (*attantion focusing*). Selain itu siswa bisa memilah hal yang penting dan mengorganisasikan kegiatan belajar yang harus dilakukan sesuai dengan strategi yang telah dibuatnya (*Task-strategies*). *Self-control* membantu siswa untuk tetap fokus pada tugas dan mengoptimalkan usaha mereka (Schunk, 1982 dalam Bokaerts 2002), Sehingga ketika siswa kurang mampu melakukan kontrol diri maka kemampuan siswa dalam usaha untuk mencapai target yang ingin dicapai dalam *self-regulation* akan menjadi kurang optimal.

Fase *Performance or Volitional Control* yang kedua adalah *self-observation*, yaitu kemampuan siswa untuk mengamati kegiatan belajarnya. *Self-observation* ini terbagi dua aspek yaitu *self-recording* dan *self-experimentation*. Siswa mengingat hal-hal yang mendukung dan menghambat kegiatan belajarnya seperti bagaimana dia mengingat hal yang menghambat dan mendukung ketika dia belajar dalam kelompok saat di kelas dalam usahanya mencapai target nilai yang ingin dicapainya (*self-recording*) dan kemampuan siswa untuk mencoba strategi belajar atau cara belajar baru yang belum pernah dilakukan (*self-experimentation*). Dalam *self-observation* ini, *self-feedback* merupakan ciri dari *self-observation* yang dapat mempengaruhi keefektifan, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan *feedback* terhadap hasil belajar, sejauhmana hasil *feedback* dapat memberikan informasi, ketepatan *self-observation* yang dapat mengoreksi tindakan siswa yang salah dalam pelaksanaan kegiatan belajar, dan sejauh mana tingkah lalu memiliki daya tarik dalam pelaksanaan kegiatan belajar (Boekaerts, 2002). Siswa yang berhasil melakukan *self-observation* yang efektif jika siswa tersebut mampu mengingat hal yang mendukung kegiatan belajar dan mencoba cara belajar yang baru berdasarkan hasil *feedback*. Siswa diharapkan mengetahui kompetensi diri dan lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan melakukan *feedback* atas kegiatan belajar yang dilakukan. Dengan melihat bahwa *self-regulation* merupakan suatu siklus maka ketika siswa kurang berhasil dalam fase perencanaan dan pelaksanaannya tersebut maka siswa bukan berarti gagal dalam *self-regulation* melainkan siswa akan kembali lagi ke fase perencanaannya tersebut dari hasil *feedback* saat fase pelaksanaan.

Fase terakhir dari *Self-Regulation* adalah *Self-Reflection* (Refleksi diri) yang meliputi *Self-judgement* dan *self-reaction*. *self-judgement* yaitu kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh dan mengetahui penyebab dari hasil yang telah dicapai, meliputi kemampuan membandingkan nilai yang diperoleh dengan nilai yang telah ditetapkan

sebelumnya berdasarkan hasil nilai rapor (*self evaluation*) dan kemampuan siswa menilai hasil belajar yang telah diperoleh apakah disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan atau pengaruh eksternal (*causal attribution*). Siswa yang mampu memiliki *Self-judgement*, siswa akan menilai sejauhmana hasil nilai yang diperoleh dari nilai rapor yang dibandingkan dengan target yang ditentukan sebelumnya dan kemudian dinilai juga apa yang menjadi penghambat atau pendorong dari usaha yang dilakukan. Ketika siswa kurang mampu melaksanakan *Self-judgement* maka target yang dibuat dan nilai rapor yang telah dicapai menggunakan strategi belajarnya akan kurang berarti sebab siswa pada fase *Self-Reflection* dalam melakukan refleksi diri setelah siswa menilai maka siswa perlu beraksi terhadap penilaian tersebut dalam *Self-reaction*.

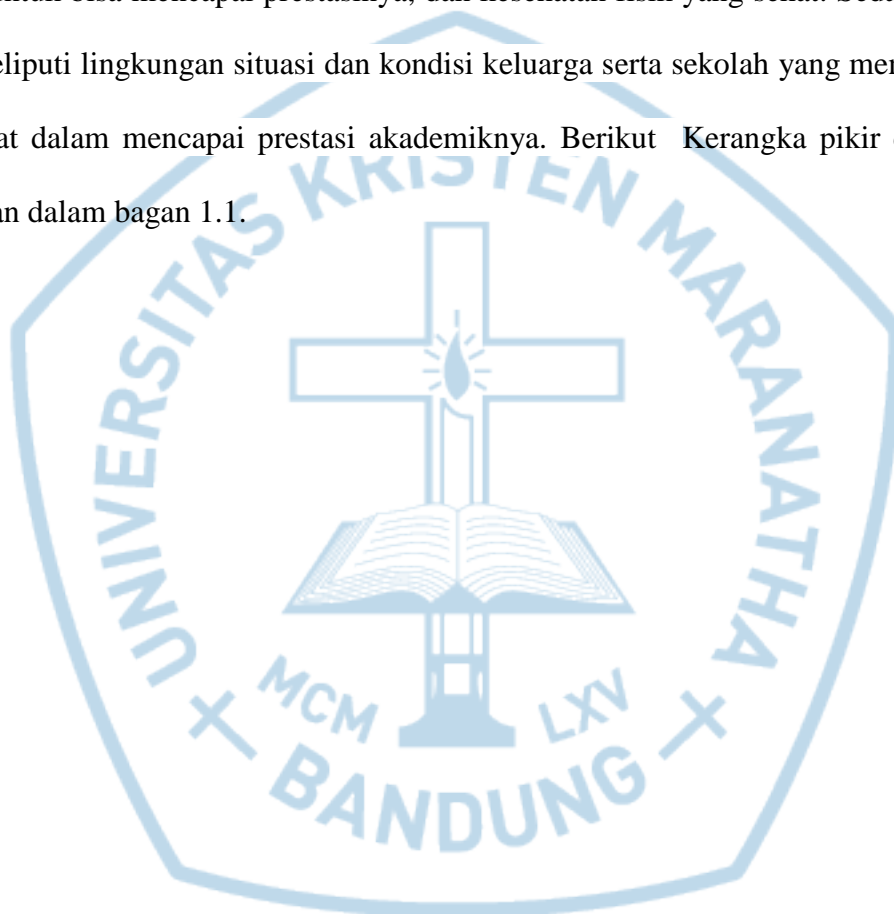
Fase *Self-Reflection* yang kedua adalah *Self-reaction* yaitu reaksi siswa terhadap hasil belajarnya yang telah diperoleh, meliputi kemampuan siswa mengekspresikan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang diperolehnya (*Self satisfaction*) dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar yang telah dicapai dan mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya. Keputusan yang diambil dapat berupa *adaptive interference* atau *defensive interference*. *adaptive interference* yaitu siswa akan bersikap menyerah terhadap proses belajarnya, sedangkan *defensive interference* yaitu siswa akan lebih giat dalam proses belajarnya. Dengan demikian ketika siswa mampu bereaksi bahwa dirinya puas atau tidak puas terhadap hasil nilai yang diperoleh siswa dari strategi belajarnya untuk mencapai target tersebut akan mengarahkan siswa untuk mengambil keputusan akan sikap yang akan dilakukan terhadap pencapaiannya, dimana sikap tersebut akan memberikan peran untuk fase lainnya yang bentuk siklus dalam *self-regulation*.

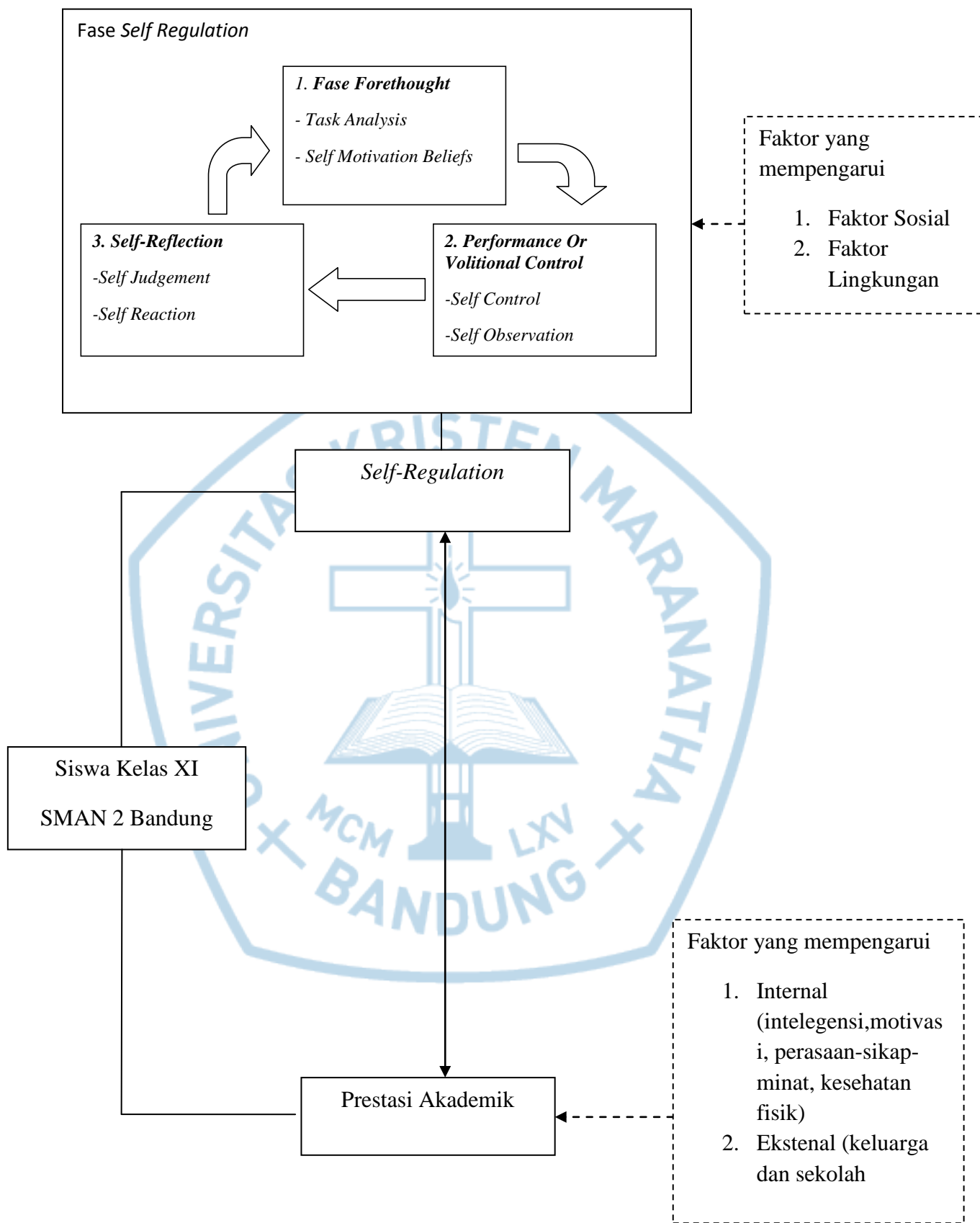
Ketiga fase tersebut dilakukan secara berulang-ulang membentuk suatu siklus di dalam diri siswa dan semakin tinggi kemampuan siswa dalam *self-regulation* berarti siswa semakin mampu memiliki pikiran, perasaan dan tindakan dalam merencanakan, melaksanakan, dan

merefleksi diri pada hasil belajar dari kegiatan belajar siswa disekolah dalam mencapai target. *Self-Regulation* siswa yang satu dengan lainnya akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Zimmerman & Risemberg,1997 dalam Boekaerts 2002). Lingkungan fisik meliputi hal-hal yang terdapat di sekitar siswa yang mempengaruhi *Self-Regulation* dalam bidang akademik, seperti fasilitas belajar dan suasana belajar yang mendukung. Lingkungan sosial meliputi pergaulan sosial yang mempengaruhi proses yang terjadi dalam *Self-Regulation* yaitu orang tua, teman sebaya dan guru (Mach, 1988, dalam Boekaerts 2002).

Siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *Self-Regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah (Zimmerman dan Martinez-pons,1997 dalam Bokaerts 2002) dan siswa yang sering meregulasi diri memiliki prestasi yang tinggi (Schunk & Zimmerman 2013, dalam Santrock 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *Self-regulation* sehingga dapat meningkatkan prestasi akademiknya, agar siswa dapat memperoleh prestasi akademiknya rangka untuk mempersiapkan masa depannya melalui kegiatan belajarnya. Prestasi akademik merupakan suatu bukti hasil belajar secara akademik yang dicapai oleh siswa. Sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar (Gage & Berliner, 1984). Pada Kurikulum 2013 siswa diberikan penilaian berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bukan hanya dari hasil nilai tes saja melainkan menekankan pada proses belajarnya juga yang dilakukan siswanya di kelas tiap harinya. Hasil yang dicapai oleh siswa melalui seluruh kegiatan belajarnya akan tampak dalam prestasi akademik (W.Winkell, 1983), dimana prestasi akademik siswa dapat dilihat berdasarkan nilai rapor yang diperoleh tiap semester sebagai hasil evaluasi penilaian siswa terhadap pembelajaran yang diperoleh. Tinggi rendahnya prestasi akademik merupakan tingkat keberhasilan yang terlihat secara umum dalam pembelajarannya (W. Winkell, 1983). Dengan kata lain bahwa semakin tinggi

prestasi akademinya berarti siswa memiliki tingkat keberhasilan dalam pembelajarannya tinggi dan semakin rendah prestasi akademiknya berarti tingkat keberhasilan dalam pembelajarannya rendah. Selain itu tinggi atau rendahnya prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (W. Winkell, 1983). Faktor internal meliputi intelegensi sebagai taraf kecerdasan siswa yang mengoptimalkan mencapai prestasi siswa, motivasi sebagai daya dorong siswa untuk mencapai prestasinya, perasaan-sikap-minat sebagai pengahayatan akan keinginan untuk bisa mencapai prestasinya, dan kesehatan fisik yang sehat. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan situasi dan kondisi keluarga serta sekolah yang mendukung atau menghambat dalam mencapai prestasi akademiknya. Berikut Kerangka pikir di atas dapat digambarkan dalam bagan 1.1.





Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. *Self-Regulation* bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik
2. *Self-Regulation* dilakukan siswa melalui tiga fase yaitu, Fase *Forethought*, Fase *performance*, *Performance or Volitional Control*, dan Fase *Self-Reflection*.
3. *Self-Regulation* siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
4. Prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *Self Regulation* dan Prestasi Akademik pada siswa kelas XI di SMAN 2 Bandung.

